BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya era serta semakin majunya teknologi dikala ini pastinya menjadikan suatu keuntungan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat serta pihak-pihak tertentu guna mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya. Salah satu keuntungan majunya teknologi informasi yang bisa dimanfaatkan dalam hal kegiatan seperti pembangunan nasional adalah adanya pasar modal suatu lembaga perantara golongan yang memerlukan modal dengan golongan yang kelebihan uang merupakan pengertian pasar modal. (Tandelilin 2010)

Pasar modal ialah tempat perusahaan untuk memperoleh modal lewat penjualan surat berharga yang mereka miliki. Bermacam jenis instrumen tersebut sudah dikelompokkan serta umum diperjualbelikan di pasar modal semacam reksadana, instrumen derivatif, obligasi serta saham. Dengan terdapatnya pasar modal akan dapat meningkatkan pemasukan negara. Sebab, segala transaksi yang terdapat di pasar modal dikenai pajak serta pajak tersebut dimasukkan ke dalam kas negara. Menurut Undang- Undang Nomor. 8 Tahun 1995

> *"Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek. Saat ini pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan selalu bertambahnya perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sehingga banyak jenis surat berharga yang diperjual-belikan di Bursa Efek Indonesia (UU, 1995)"*

Pasar modal yang maju serta berkembang ialah cerminan ekonomi sesuatu bangsa. Oleh sebab itu banyak negara yang berupaya tingkatkan perkembangan pasar modal melalui bermacam kebijakan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pasar modal (*capital market*) ialah tempat diperjualbelikannya bermacam instrumen keuangan jangka panjang, semacam; utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif serta instrumen yang lain. Tidak hanya selaku fasilitas pendana untuk industri ataupun institusi yang lain, pasar modal memfasilitasi bermacam fasilitas serta prasarana aktivitas jual beli serta aktivitas yang lain. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal ialah instrumen janga panjang (janga waktu lebih dari satu tahun) saham, obligasi, waran, right, reksadana serta bermacam instrumen derivatif semacam option, futures, serta lain- lain.

Semenjak krisis ekonomi *The Great Lockdown* yang sempat terjadi di tahun 2019, kinerja pasar modal dihadapkan dengan penyusutan tajam bahkan kerugian. IMF mengatakan dalam laporan *World Economic Outlook 2020: The Great Lockdown* bila *The Great Lockdown* akan mengecilkan perkembangan ekonomi global secara dramatis serta akan menimbulkan situasi yang lebih susah dari *The Great Depression* ataupun masa Depresi Besar (kbr. id).

Sejak krisis ekonomi *The Great Lockdown* yang terjadi di tahun 2019, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan kerugian. IMF menyebutkan dalam laporan *World Economic Outlook 2020: The Great Lockdown* bahwa *The Great Lockdown* akan menciutkan pertumbuhan ekonomi global secara dramatis dan bakal memunculkan situasi yang lebih sulit dari *The Great Depression* atau masa Depresi Besar (kbr.id).

Kejadian pandemi Covid-19 pertama kali timbul dari Kota Wuhan, Cina pada akhir desember 2019. Tidak dapat dihindari, bertambahnya permasalahan positif Corona membawa dampak untuk bursa saham. Pasar modal masih tertekan di tengah perjuangan Indonesia melawan pandemi virus corona (Covid- 19). Indeks harga saham gabungan, indeks acuan utama di Bursa Dampak Indonesia begitu tertekan, demikian pula dengan kinerja reksadana.

Sepanjang kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, performa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh banyak hal. Berubahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengindikasikan ada sebagian elemen yang berikan pengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Tandelilin (2010: 16) berkomentar bila keadaan pasar modal di sebagian negeri secara empiris dipengaruhi oleh aspek makroekonomi.

Beberapa variabel yang pula turut dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) antara lain merupakan Tingkatan inflasi, Perkembangan Ekonomi, serta nilai ubah rupiah. Aspek makro ekonomi tersebut akan membagikan respon positif ataupun negatif kepada IHSG di pasar modal. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2016-2020, bisa ditunjukkan selaku berikut:

Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan IHSG di BEI Tahun 2016-2020 (Per bulan)

Sumber: www.ihsg-idx.com, data diolah.

Gambar 1.1 menampilkan jika Indeks Harga Saham Gabungan mengalami pergerakan yang cenderung normal dari tahun 2016- 2019 tetapi seketika terjadi penyusutan yang sangat ekstrem serta lumayan tajam pada bulan Januari 2020 ialah dari 6.305,91 poin turun menjadi 4.330 poin bahkan sempat menyentuh angka 3.989,52 pada bulan Maret 2020 dikala awal kali diumumkannya virus Covid-19 di Indonesia. Bersamaan bertambahnya pengidap Covid-19 di Indoensia, IHSG terus merosot dengan penyusutan yang lumayan parah.

Analisis Sucor Sekuritas Hendriko Gani berkata, sentimen penyusutan IHSG tersebut diakibatkan oleh kepanikan investor atas merebaknya virus corona. Terlebih lagi, pada hari yang sama, World Health Organization (World Health Organization) menetapkan virus corona selaku pandemi global. (Qolbi 2020).

Salah satu aspek makro ekonomi yang mampu memberikan dampak pada pergerakan IHSG merupakan inflasi. Kenaikan nilai secara umum serta berkepanjangan dalam tempo tertentu merupakan inflasi dalam penafsiran sederhana. Inflasi ialah salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. Tandelilin (2010) melaporkan jika inflasi merupakan

kecenderungan terbentuknya kenaikan harga bahan-bahan yang tersebar di masyarakat sekitar secara menyeluruh.

Tingkatan inflasi yang tinggi umumnya berhubungan dengan keadaan ekonomi yang sangat panas (overheated). Yang berarti, terdapat permintaan akan produk yang melebihi kapasitas penawaran produk tersebut, sehingga harga-harga cenderung naik. Inflasi yang sangat tinggi juga menurunkan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi pula dapat kurangi pendapatan rill yang diperoleh investor dari investasinya.

Di banyak kasus, Investor cenderung melepas sahamnya bila ada kenaikan inflasi, terlebih saat terjadinya inflasi yang tidak dapat dikendalikan. Investor akan bertransaksi dengan penuh kehati-hatian untuk menjauhi resiko. Pada kesimpulannya, invesor akan merasa enggan menempatkan dananya pada perusahaan manapun sebab menunggu kondisi perekonomian yang konfusif. Perihal ini menyebabkan menyusutnya harga saham serta indeks harga saham (Manurung 2016)

Dengan terdapatnya inflasi yang tinggi menyebabkan proses produksi disatu perusahaan jadi tersendat sebab meningkatnya harga-harga barang. Dengan begitu akan menurunkan jumlah produksi dan berefek pada menyusutnya laba. Kenaikan inflasi secara relatif ialah sinyal negatif untuk para investor di pasar modal.

Tidak hanya inflasi, salah satu aspek dari makroekonomi yang mampu mempengaruhi pergerakan Harga Saham ialah pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu penanda keberhasilan pembangunan dalam sesuatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menampilkan sepanjang mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan bagi pemasukan

masyarakat pada periode tertentu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang memiliki sifat kuantitatif yang umumnya diukur dengan Produk Dalam negeri Bruto (PDB).

PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang tidak termasuk kedalam barang modal. Jumlah barang konsumsi yang bertambah menimbulkan perekonomian berkembang serta akan tingkatkan skala omset penjualan perusahaan dikarenakan masyarakat yang mempunyai sifat konsumtif. Omset penjualan yang bertambah menjadi suatu keuntungan untuk perusahaan sebab kenaikan keuntungannya menimbulkan harga perusahaan tersebut bertambah yang kesimpulannya akan berakibat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tidak hanya inflasi, suku bunga juga ikut serta pengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Secara teori, tingkatan bunga serta harga saham mempunyai hubungan yang negatif (Tandelilin, 2010). Tingkatan bunga yang tinggi bisa berpengaruh pada nilai saat ini (*present value*), sehingga kesempatan peluang investasi yang ada menjadi tidak menarik lagi. Tingkatan bunga yang tinggi pula akan meningkatkan biaya modal yang nantinya akan ditanggung perusahaan serta akan menimbulkan return yang diisyaratkan investor dari sesuatu investasi akan meingkat.

Peningkatan suku bunga yang signifikan dapat menguatkan rupiah, tetapi IHSG akan menghadapi penyusutan yang disebabkan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami kenaikan maka harga saham akan turun, begitu pula kebalikannya. Menurut Bank Indonesia (2016) tingkatan suku bunga atau BI *rate* merupakan suku bunga kebijakan yang dimana mencerminkan sikap atau *stance* dari kebijakan moneter yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia serta diumumkan kepada publik.

Bagi Brigham serta Houston melalui Sunardi et al. (2017), tingkatan bunga yang rendah mampu menurunkan biaya modal untuk kalangan bisnis yang kemudian akan mendorong investasi perusahaan dan akan memicu belanja konsumen dan pasar perumahan.

Tidak hanya itu, penyusutan suku bunga BI *rate* akan membuat suku bunga kredit turun sehingga direspon oleh dunia usaha serta rumah tangga melalui meningkatnya kredit perbankan. Bank Indonesia biasanya akan menaikkan BI *rat*e apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang sudah diresmikan, kebalikannya Bank Indonesia akan merendahkan BI *rate* apabila inflasi ke depannya diperkirakan berada di dasar sasaran yang sudah ditentukan.

Suku bunga juga bisa dikelompokkan kedalam suku bunga tetap serta suku bunga mengambang. Suku bunga tetap memiliki pengertian yaitu suku bunga pinjaman yang tidak berubah selama masa kredit, sebaliknya suku bunga mengambang merupakan suku bunga yang berubah-ubah sepanjang masa kredit berlangsung dengan mengikuti kurs tertentu seperti LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) dimana metode perhitungannya dengan memakai sistem akumulasi marjin tehadap kurs rujukan. Dengan adanya peningkatan suku bunga yang tidak normal akan menyulitkan dunia usaha membayar beban bunga dan kewajiban. Sebab, suku bunga yang besar akan menaikkan beban untuk perusahaan sehingga secara langsung profit akan terkurangi.

Maka dari itu, selaku investor hendaknya mencermati keadaan ekonomi saat hendak berinvestasi saham maupun efek yang lain. Data tersebut, ialah

suku bunga serta nilai tukar yang dimana merupakan salah satu mekanisme transmisi kebijakan moneter. Keputusan investor sebelum berinvestasi saham dengan memandang suku bunga serta nilai tukar jadi sangat berarti sebab dengan memikirkan hal tersebut membuat investor akan mengenali kondisi emiten di BEI sehingga keputusan investor saat membeli saham berakibat pada perubahan harga saham. Perubahan harga saham akan berakibat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebab IHSG mencerminkan penanda yang membuktikan pergerakan harga saham keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai **"ANALISIS PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN SUKU BUNGA, TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penilitan ini, yaitu:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Apakah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

5. Sejauh mana Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di masa pandemi Covid- 19?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penliti pada penelitian ini adalah:

1. Menganilis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Menganilis pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
5. Menganalisis sejauh mana pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di masa pandemi Covid-19

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan dianalisis, sehingga analisis serta pembahasan tidak menyimpang, maka dari itu penulis perlu memberikan batasan permasalahan. Ada pula batasan permasalahan dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang digunakan adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi danSuku Bunga
2. Variabel terikat yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Periode penelitian dari 2016-2020
4. Objek penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1.5 Manfaat

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diharapkan hasil penelitian inidapat memberikan manfaat yang diantaranya:

1. Bagi masyarakat umum, sebagai alat untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta bahan studi komparatif penelitian lain yang berkaitan dengan topik serupa.
2. Bagi Universitas, dapat menambah acuan akademis dan koleksi perpustakaan Fakultas Ekonomi UPN –Veteran Jawa Timur & perpusakaan pusat UPN –Veteran‖ Jawa Timur dalam membahas ataupun memecahkan masalah yang sama.
3. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal penerapan dan pengalaman dari ilm pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bisa dijadikan refrensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.